Menemukan Makna “Pulang” dalam Labirin Puisi Joko Pinurbo

Category: KOLOM
written by Redaksi | March 14, 2026



Ada sebuah ruang sunyi dalam kesadaran manusia yang sering kali baru terbuka saat dunia mendadak tenang sebuah pertanyaan eksistensial yang berbunyi: “Ke mana sebenarnya hidup ini akan bermuara?” Dalam keraguan itu, karya-karya Joko Pinurbo hadir bukan sebagai kompas yang menggurui, melainkan sebagai kawan duduk yang mengajak kita untuk berani menatap ketidakpastian dengan segelas kopi di tangan.

Dialektika Pulang: Antara Rindu dan Resah

Bagi banyak orang, kata “pulang” adalah sinonim dari kenyamanan. Namun, melalui kacamata Jokpin sapaan akrab Joko Pinurbo kata sederhana ini bertransformasi menjadi sebuah

pintu rahasia yang mengarah pada kerumitan emosi manusia. Mari kita bedah dua perspektif “pulang” yang sering kali saling bertolak belakang namun mengisi satu sama lain.

Perjalanan Pulang: Romantisme Rasa Lelah

Dalam fase ini, hidup dipotret sebagai sebuah trayek panjang yang melelahkan. Tokoh “aku” dalam puisi-puisinya sering kali digambarkan sebagai pejalan yang merindukan “Rumah-Mu”, sebuah metafora akan tempat di mana ia diterima sepenuhnya, bukan sekadar singgah.

Di sini, Jokpin secara nakal menangkap ambivalensi manusia: kita ingin hidup lebih lama karena rasa penasaran, namun di saat yang sama kita merasa letih dengan rutinitas yang menjemukan. Ini adalah kondisi psikologis di mana kita ingin menekan tombol pause, namun menyadari bahwa hidup hanya menyediakan opsi play dan stop. Harapan dan kecapekan hidup berpadu menjadi satu harmoni yang getir namun jujur.

Pulang Malam: Horor Eksistensial di Titik Akhir

Jika perjalanan adalah soal pencarian, maka “Pulang Malam” merepresentasikan ketakutan akan apa yang menanti di garis finis. Jokpin melucuti konsep rumah sebagai tempat aman dan menggantinya dengan gambaran ranjang yang terbakar serta abu yang tersisa.

Ini bukan sekadar metafora kematian, melainkan sebuah pengingat bahwa akhir dari sebuah perjalanan tidak selalu indah. Ada kengerian dalam keberhasilan “sampai” ke tujuan jika yang tersisa hanyalah kehancuran. Namun, di balik horor tersebut, terselip sisi puitis yang mendalam: keinginan untuk tetap bersama meskipun dalam bentuk abu. Sebuah bentuk kesetiaan yang melampaui kefanaan fisik.

Hidup sebagai Sebuah Proses, Bukan Sekadar Alamat

Membaca Joko Pinurbo adalah belajar untuk berdamai dengan ketidakpastian. Dua sisi koin dari “pulang” mengajarkan kita bahwa hidup bukanlah soal validasi alamat tujuan atau jaminan kebahagiaan di ujung jalan.

Hidup adalah keberanian untuk terus melangkah sambil memanggul ransel berisi rindu, rasa takut, dan harapan secara bersamaan. Jawaban atas pertanyaan “mau ke mana hidup ini?” mungkin memang tidak pernah berupa titik koordinat yang pasti. Seperti bisikan dalam puisinya, hidup adalah sebuah “entahlah” yang dijalani dengan penuh kesadaran. Yang paling penting bukanlah kapan kita sampai, melainkan bagaimana kita tetap berjalan dengan kepala tegak di tengah misteri waktu.